

DETERMINAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI

Dewa Ayu Sri Rejeki¹ I Nyoman Mahaendra Yasa²

Article history:

Submitted: 11 Juni 2023

Revised: 27 Juni 2023

Accepted: 5 Juli 2023

Keywords:

Number of Tourist Visits;
Investment;
Population;
Local Revenue

Kata Kunci:

Jumlah Kunjungan Wisatawan;
Investasi;
Jumlah Penduduk;
Pendapatan Asli Daerah

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
dewaayusrirejeki@gmail.com

Abstract

The disparity in development between regions in the Province of Bali indicates that there are still disparities in regional original income (PAD) in the regencies/cities of the Province of Bali. The purpose of this study was to analyze the influence of the number of tourist visits, investment, and population, both simultaneously and partially, on the regional revenue (PAD) of districts/cities in Bali Province. The research data is of secondary type with a total of 108 research observations over a period of 12 years and involving 9 regencies/cities in Bali Province using non-participant observation techniques. The analysis technique used is descriptive analysis and panel data regression analysis. The panel data regression test results show that the most appropriate selected model is the fixed effect model (FEM). The results of the study found that the number of tourist visits, investment, and population have a simultaneous effect on district/city original regional income (PAD) in the Province of Bali. Partially the variables of the number of tourist visits and population have a positive and significant effect, while investment has a positive and insignificant effect on the district/city regional income (PAD) of the Province of Bali. The local government is expected to continue to explore the existing potential and improve programs through tourism promotion and improve maintenance of better facilities at each district/city tourist attraction in the Province of Bali.

Abstrak

Ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Bali mengindikasikan masih terjadi disparitas pendapatan asli daerah (PAD) di kabupaten/kota Provinsi Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, investasi, dan jumlah penduduk, baik secara simultan maupun parsial terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota Provinsi Bali. Data penelitian berjenis sekunder dengan jumlah pengamatan penelitian sebanyak 108 pengamatan dalam kurun waktu 12 tahun dan melibatkan 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali menggunakan teknik observasi non partisipan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Hasil uji regresi data panel menunjukkan bahwa model yang terpilih paling tepat adalah *fixed effect model* (FEM). Hasil penelitian menemukan jumlah kunjungan wisatawan, investasi, dan jumlah penduduk berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali. Secara parsial variabel jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota Provinsi Bali. Pemerintah daerah diharapkan terus menggali potensi yang ada dan melakukan peningkatan program melalui promosi pariwisata serta meningkatkan perawatan fasilitas yang lebih baik pada tiap objek wisata kabupaten/kota Provinsi Bali.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sejajar dengan bangsa-bangsa yang maju, baik dalam taraf hidup maupun dalam berbagai aspek kehidupannya. Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi salah satunya adalah Provinsi Bali. Menurut Uppun (2016), otonomi daerah adalah sistem yang memberi keleluasaan kepada pemerintah kabupaten dan kota untuk merencanakan, menentukan prioritas dan melaksanakan pembangunan daerah sesuai kondisi dan kemampuan daerahnya. Adanya otonomi daerah menjadikan pemerintah daerah dapat mengelola sumber-sumber keuangan daerah sendiri guna membiayai pembangunan daerah (Arini & Esthisari, 2015).

Pembangunan ekonomi daerah adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah bersama dengan masyarakat dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kerjasama antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Pemerintah daerah harus mengoptimalkan pendapatan daerah yang khususnya berasal dari pajak dan retribusi daerah. Selain retribusi daerah, infrastruktur fisik seperti transportasi dan infrastruktur telekomunikasi yang sebagai modal sosial masyarakat merupakan infrastruktur dalam pertumbuhan ekonomi (Bratamanggala, 2017). Oleh sebab itu, pemerintah daerah beserta kontribusi masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu memperkirakan potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. Diharapkan pemerintah daerah lebih aktif mencari sumber-sumber biaya lokal. Tujuannya untuk meningkatkan PAD agar kebutuhan daerah tercukupi. Pada dasarnya pemberian otonomi daerah adalah untuk meringankan tugas pemerintah pusat dalam mengelola pemerintahan di daerah.

Kemampuan keuangan suatu daerah dapat dilihat dari besar kecilnya PAD yang diperoleh daerah yang bersangkutan. Jika dilihat kaitannya dengan pemberian otonomi daerah yang lebih besar kepada daerah, PAD selalu dipandang sebagai salah satu indikator atau kriteria untuk mengukur ketergantungan suatu daerah kepada pusat (Tumangkeng, 2018: 128). Setiap daerah berlomba-lomba untuk dapat bisa meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk didalamnya meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah. Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang sering dikunjungi oleh wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Meskipun daerah Provinsi Bali memiliki sumber daya alam yang melimpah namun masih banyak juga sumber daya alam yang belum dimanfaatkan. Untuk memperbesar pendapatan asli daerah pemerintah daerah dapat menggali sumber pendapatan asli daerah tersebut secara optimal agar dapat memberikan sumbangan untuk pembangunan ekonomi. Peningkatan PAD mutlak harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah agar mampu untuk membiayai segala keperluan atau kebutuhan daerahnya sendiri, sehingga ketergantungan Pemerintah Daerah terhadap Pemerintah Pusat akan semakin berkurang dan pada akhirnya daerah dapat mandiri (Muhtarom, 2015).

Pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota Provinsi Bali mengalami fluktuasi selama enam tahun terakhir ditunjukkan pada Tabel 1. Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 cenderung mengalami kenaikan pada pendapatan asli daerah (PAD). Namun, pada tahun 2020 seluruh kabupaten di Provinsi Bali mengalami penurunan PAD yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada akhir tahun. Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 hanya satu kabupaten/kota yang memiliki PAD lebih tinggi dari Provinsi Bali yaitu Kabupaten Badung, sedangkan 8 kabupaten/kota lainnya berada di bawah Provinsi Bali. Hal ini menandakan masih ada ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Bali mengindikasikan semakin besarnya disparitas PAD di kabupaten/kota Provinsi Bali. Provinsi Bali yang perekonomiannya sebagian besar digerakan sektor pariwisata tentu penerimaan terbesar daerah berasal dari objek pajak sektor pariwisata guna mendukung pembangunan yang pada akhirnya akan mempengaruhi PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Tabel 1.
Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2017-2022 (Ribu Rupiah)

Kabupaten /Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Jembrana	121.342.475	126.477.267	133.698.784	148.045.103	185.004.035	175.990.000
Tabanan	426.635.751	363.370.469	354.558.239	313.042.530	362.314.631	432.970.000
Badung	4.172.457.396	4.555.716.407	4.835.188.460	2.116.974.302	1.750.345.226	2.733.010.000
Gianyar	662.753.475	770.204.849	997.478.368	545.869.873	430.172.109	857.550.000
Klungkung	153.210.776	186.974.284	225.063.772	220.893.875	254.494.496	309.460.000
Bangli	104.592.163	122.686.254	127.040.436	104.325.150	163.537.096	144.060.000
Karangasem	198.575.057	200.361.247	233.013.033	219.176.733	252.688.747	301.330.000
<i>Bersambung</i>						
<i>Lanjutan</i>						
Buleleng	455.195.426	335.555.494	365.595.301	318.986.891	391.988.445	433.450.000
Denpasar	1.008.710.712	940.110.335	1.010.779.481	731.261.281	792.362.414	888.050.000
Provinsi Bali	3.398.472.278	3.718.499.635	4.023.156.316	3.069.474.218	3.117.070.009	3.862.880.000

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023; Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Jakarta, 2023

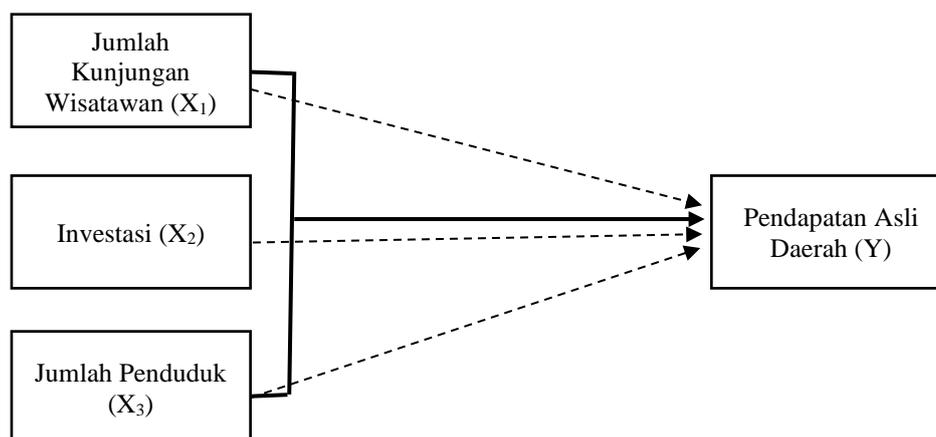
Sektor pariwisata merupakan sektor yang berpengaruh dalam peningkatan pendapatan asli daerah (PAD). Kunjungan wisatawan asing maupun domestik dalam rentang waktu 2017 hingga 2022 mengalami fluktuasi. Berdasarkan data statistik, pada tahun 2018 merupakan puncak tertinggi dari kunjungan wisatawan sebesar 20.662.386 orang. Lalu mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 20.280.914, dan terdapat beberapa kabupaten yang memang mengalami fluktuasi jumlah wisatawan. Pada 2020 hingga 2021 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang drastis, hal ini disebabkan oleh adanya pandemic *Covid-19* yang melanda Indonesia pada akhir tahun. Di era *New Normal* pasca pandemic *Covid-19* yaitu di tahun 2022 jumlah kunjungan wisatawan kembali meningkat di setiap daerah di Provinsi Bali. Tinggi rendahnya kunjungan wisatawan tentunya memberikan dampak terhadap PAD kabupaten/kota Provinsi Bali melalui kegiatan belanja wisatawan di daerah tujuan wisata. Pengembangan industri pariwisata ini juga menyebabkan peningkatan terhadap pendapatan asli daerah, selain itu sektor pariwisata dapat merangsang investasi infrastruktur baru untuk menunjang keberlangsungan pariwisata dalam suatu daerah. Oleh karena itu, semakin meningkatnya arus kunjungan wisatawan maka akan memberikan dampak yang positif dalam peningkatan pendapatan asli daerah (Wulandari dan Triandaru, 2014). Hasil penelitian ini didukung oleh Cohen (1984:171) yang mengatakan bahwa pariwisata berdampak terhadap pendapatan pemerintah daerah.

Selain faktor dari sektor pariwisata terdapat komponen lainnya dalam peningkatan PAD yaitu investasi. Menurut Halim (2005:1), investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang datang. Perkembangan penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) berdasarkan data statistik pada kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2017-2022 menunjukkan realisasi penanaman modal mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 penanaman modal di Provinsi Bali sebesar Rp.17,45 Triliun dan meningkat pada tahun 2018 sebesar Rp.18,63 Triliun. Tahun 2018 merupakan puncak tertinggi penanaman modal di Provinsi Bali yang terdiri dari PMA sebesar Rp.2,33 Triliun dan PMDN sebesar Rp.16,29 Triliun di Provinsi Bali. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yang diakibatkan oleh pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia pada akhir Tahun. Pandemi ini menyebabkan banyak masyarakat yang di pemutusan hubungan kerja (PHK) dan kehilangan pekerjaan sampai mengalami penurunan pada pendapatan. Pada kondisi seperti ini, pastinya para investor sangat ragu untuk melakukan investasi sampai keadaan kembali normal. Namun di era *new normal* pasca pandemic *Covid-19* yaitu di tahun 2022 penanaman modal baik dalam negeri maupun penanaman modal asing kembali meningkat di beberapa daerah di Provinsi Bali, namun ada beberapa daerah yang mengalami penurunan

dari tahun sebelumnya. Peran investasi terhadap pendapatan asli daerah akan berpengaruh positif sebab jika investasi masuk ke dalam suatu daerah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat dan penyerapan tenaga kerja sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan keuangan daerah. (Batik, 2013). Berdasarkan teori pertumbuhan Harrod Domar, investasi memiliki hubungan baik dengan pertumbuhan ekonomi. Dapat diartikan bahwa investasi merupakan bentuk untuk meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya akan menambah PAD (Sukirno, 2007: 256-257).

Upaya meningkatkan pendapatan asli daerah ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan salah satunya adalah jumlah penduduk. Besarnya PAD dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang ditarik juga akan meningkat (Tesyaningrum dan Bendesa, 2017). Pendapatan suatu daerah dapat diperoleh dari aktivitas penduduk pada perekonomian yang berupa penarikan pajak, retribusi, dan lain sebagainya. Berdasarkan data statistik jumlah penduduk dari tahun 2017-2022 penduduk terbanyak berada di Kota Denpasar, setiap tahunnya ada beberapa kabupaten/kota mengalami penurunan jumlah penduduk tetapi pada tahun 2019 seluruh kabupaten/kota terjadi peningkatan pada jumlah penduduk. Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan akan konsumsi barang dan jasa dari masyarakat dan ketika konsumsi akan barang dan jasa meningkat tentu saja produsen akan menambah produksinya, sehingga peningkatan pajak terjadi karena bertambahnya barang produksi dari produsen yang nantinya menambah PAD (Sanjaya, 2018). Menurut Smith pertumbuhan penduduk dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori Klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif mendorong pertumbuhan ekonomi (Adipuryanti dan Sudibia, 2015).

Pariwisata di Bali sangat tergantung pada ekonomi dunia terutama negara-negara pemasok wisatawan ke Pulau Bali. Meskipun kinerja keuangan dalam pendapatan asli daerah di Provinsi Bali sudah mulai berkembang dengan baik, pemerintah sebagai pondasi untuk mempercepat proses pembangunan daerah harus tetap menggali dan mengelola potensi daerah yang dimiliki sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali (Miranti dkk, 2014).



Sumber: Data yang diolah, 2023

Gambar 1.
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif untuk menganalisis pengaruh antara variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan, Investasi, dan Jumlah Penduduk terhadap

Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali. Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah 9 kabupaten/kota Provinsi Bali pada tahun 2023 serta menggunakan data tahun sebelumnya yaitu data tahun 2011 sampai dengan 2022 sebagai data penelitian yang akan diteliti guna mendapatkan apa yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi non partisipasi dengan mengamati, mencatat, dan mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, jurnal, serta melakukan pengamatan terhadap jumlah kunjungan wisatawan, investasi, Jumlah Penduduk, dan pendapatan asli daerah (PAD) di kabupaten/kota Provinsi Bali selama tahun 2011-2022 melalui data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, Dinas Pariwisata Provinsi Bali, dan Dirjen Perimbangan Keuangan. Penelitian ini menggunakan jumlah data *cross section* sebanyak 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali dan data time series sebanyak 12 tahun yang dimulai dari tahun 2011 sampai dengan 2022. Dengan demikian jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah sebesar 108 data yang dikumpulkan dari data variabel yang dibutuhkan di kabupaten/kota Provinsi Bali. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi data panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah kunjungan wisatawan asing maupun domestik dalam rentang waktu 2011 hingga 2022 mengalami fluktuasi. Berdasarkan data statistik, pada tahun 2011 jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik di Provinsi Bali sebesar 7.814.537 orang dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai tahun 2018. Pada tahun 2018 merupakan puncak tertinggi dari kunjungan wisatawan sebesar 20.662.386 orang. Lalu mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 20.280.914, dan terdapat beberapa kabupaten yang memang mengalami fluktuasi kunjungan jumlah wisatawan. Pada 2020 hingga 2021 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang drastis, hal ini disebabkan oleh adanya pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia pada akhir tahun dan membuat berbagai negara menerapkan kebijakan *travel restriction* dan *lockdown* sehingga membuat jumlah kunjungan wisatawan menurun secara signifikan. Di era *New Normal* pasca pandemic *Covid-19* yaitu di tahun 2022 jumlah kunjungan wisatawan kembali meningkat disetiap daerah di Provinsi Bali.

Tingginya jumlah kunjungan wisatawan di beberapa wilayah di Provinsi Bali dikarenakan perbedaan dari segi jumlah kawasan/objek wisata serta keindahan objek wisatawan tersebut yang membuat objek tersebut dikunjungi oleh wisatawan. Tinggi rendahnya kunjungan wisatawan tentunya memberikan dampak terhadap PAD kabupaten/kota Provinsi Bali melalui kegiatan belanja wisatawan di daerah tujuan wisata. Pengembangan industri pariwisata ini juga menyebabkan peningkatan terhadap pendapatan asli daerah, selain itu sektor pariwisata dapat merangsang investasi infrastruktur baru untuk menunjang keberlangsungan pariwisata dalam suatu daerah.

Perkembangan penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) berdasarkan data statistik pada kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2011-2022 menunjukkan realisasi penanaman modal mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 penanaman modal di Provinsi Bali sebesar Rp.11,70 Triliun dan meningkat pada tahun 2012 sebesar Rp.12,08 Triliun. Tahun 2015 merupakan puncak tertinggi penanaman modal di Provinsi Bali yaitu sebesar 25,87 Triliun. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yang diakibatkan oleh pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia pada akhir Tahun. Pandemi ini menyebabkan banyak masyarakat yang di pemutusan hubungan kerja (PHK) dan kehilangan pekerjaan sampai mengalami penurunan pada pendapatan. Penurunan pendapatan pada masyarakat membuat kemampuan daya beli masyarakat tersebut berkurang. Pada kondisi seperti ini, pastinya para investor sangat ragu untuk melakukan investasi sampai keadaan kembali normal. Peran investasi terhadap pendapatan asli daerah akan berpengaruh positif sebab jika investasi masuk ke dalam suatu daerah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemampuan daya beli

masyarakat dan penyerapan tenaga kerja sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan keuangan daerah (Batik, 2013). Investasi dapat mendorong pemerintah dan masyarakat serta wirausahawan untuk berkarya dengan inovasi-inovasi yang dimiliki serta membuka usaha, dengan banyaknya usaha diharapkan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan kemampuan daya beli masyarakat.

Jumlah penduduk di kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2011-2022 menunjukkan setiap tahunnya jumlah penduduk di kabupaten/kota Provinsi Bali cenderung mengalami peningkatan. Penduduk yang paling banyak berada di Kota Denpasar di tahun 2017 yakni sebanyak 918.700 jiwa penduduk dan disusul oleh Kabupaten Buleleng sebanyak 654.000 jiwa. Berdasarkan data statistik jumlah penduduk dari tahun 2011-2022 penduduk terbanyak berada di Kota Denpasar, setiap tahunnya ada beberapa kabupaten/kota mengalami penurunan jumlah penduduk tetapi pada tahun 2019 seluruh kabupaten/kota terjadi peningkatan pada jumlah penduduk. Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan akan konsumsi barang dan jasa dari masyarakat dan ketika konsumsi akan barang dan jasa meningkat tentu saja produsen akan menambah produksinya, sehingga peningkatan pajak terjadi karena bertambahnya barang produksi dari produsen yang nantinya menambah PAD (Sanjaya, 2018).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2011-2022 menunjukkan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2019 cenderung mengalami kenaikan pada pendapatan asli daerah (PAD). Namun, pada tahun 2020 seluruh kabupaten di Provinsi Bali mengalami penurunan PAD yang diakibatkan oleh adanya pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia pada akhir tahun. Pada tahun 2022 di era *new normal* pasca Pandemi Covid-19 PAD setiap kabupaten/kota mengalami kenaikan. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2011-2022 menunjukkan dari tahun 2011 sampai dengan 2022 Kabupaten Badung menempati posisi pertama yang memiliki pendapatan asli daerah terbesar, dan diikuti oleh Kota Denpasar. Sedangkan daerah lainnya yang memperoleh pendapatan asli daerah terendah yaitu Kabupaten Bangli, pada tahun 2022 total pendapatan asli daerahnya mencapai 144,06 Miliar Rupiah, kemudian kabupaten kedua dan ketiga yang memperoleh PAD terendah lainnya yaitu Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Klungkung. Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 hanya 1 kabupaten/kota yang memiliki PAD lebih tinggi dari Provinsi Bali yaitu Kabupaten Badung, sedangkan 8 kabupaten/kota lainnya berada di bawah Provinsi Bali. Hal ini menandakan masih ada ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Bali mengindikasikan semakin besarnya disparitas PAD di kabupaten/kota Provinsi Bali.

Provinsi Bali yang perekonomiannya sebagian besar digerakan sektor pariwisata tentu penerimaan terbesar daerah berasal dari objek pajak sektor pariwisata guna mendukung pembangunan yang pada akhirnya mempengaruhi PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali. Semakin tinggi peranan PAD dalam pendapatan daerah merupakan cerminan keberhasilan usaha-usaha atau tingkat kemampuan daerah dalam pembiayaan penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan daerah tersebut. Untuk memperbesar pendapatan asli daerah pemerintah daerah dapat menggali sumber PAD tersebut secara optimal agar dapat memberikan sumbangan untuk pembangunan ekonomi. Upaya meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah dapat dilakukan dengan memperhatikan sumber-sumber PAD yang wajib dilaksanakan (Gomies dan Pattiasina, 2011), oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Bali harus dapat merealisasikan penerimaan daerah yang menjadi cerminan tingkat kemandirian daerah.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui jumlah data yang digunakan yaitu 108 pengamatan. Pertama (Y) pendapatan asli daerah (PAD) memiliki nilai minimum sebesar 22.961.237 rupiah yang menunjukkan bahwa PAD terendah terdapat di Kabupaten Bangli tahun 2011, sedangkan nilai maksimum sebesar 4.835.188.460 rupiah yang menunjukkan bahwa PAD tertinggi terdapat di Kabupaten Badung pada tahun 2019.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Kunjungan Wisatawan, Investasi, dan Jumlah Penduduk

	Y	X ₁	X ₂	X ₃
Mean	597276157	1300051	1583280	467584,3
Median	258320198	613493	456539	454150,0
Maximum	4835188460	5533745	15728798	957800,0
Minimum	22961237	505.0000	3124.000	172100,0
Std. Dev.	931899295	1541355	2471094	210625,0
Skewness	2,900	1,576	2,707	0,419
Kurtosis	11,314	4,126	12,593	2,344
Jarque-Bera	462,409	50,414	546,092	5,093
Probability	0,000	0,000	0,000	0,078
Sum	6.45E+10	1.40E+08	1.71E+08	50499100
Sum Sq. Dev.	9.29E+19	2.54E+14	6.53E+14	4.75E+12
Observations	108	108	108	108

Sumber: Data diolah, 2023

Variabel PAD memiliki rata-rata sebesar 597.276.157 rupiah dengan standar deviasi sebesar 931.899.295 rupiah. Kedua, variabel (X₁) jumlah kunjungan wisatawan mempunyai nilai minimum sebesar 505 orang yaitu menunjukkan bahwa kedatangan wisatawan terendah terdapat di Kabupaten Klungkung pada tahun 2011, sedangkan nilai maksimum 5.533.745 orang yaitu menunjukkan bahwa kedatangan wisatawan tertinggi terdapat pada Kabupaten Tabanan pada tahun 2018. Variabel jumlah kunjungan wisatawan memiliki nilai rata-rata sebesar 1.300.051 orang dengan standar deviasi sebesar 1.541.355 orang. Ketiga (X₂) Investasi memiliki nilai minimum sebesar 3.124 juta rupiah yang menunjukkan bahwa penanaman modal terendah terdapat di Kabupaten Bangli pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 15.728.798 rupiah yang menunjukkan bahwa penanaman modal tertinggi terdapat pada Kota Denpasar pada tahun 2015. Variabel investasi memiliki nilai rata-rata sebesar 1.583.280 rupiah dengan standar deviasi sebesar 2.471.094 rupiah. Keempat, variabel (X₃) jumlah penduduk mempunyai nilai minimum sebesar 172.100 jiwa yaitu menunjukkan bahwa jumlah penduduk terendah terdapat di Kabupaten Klungkung pada tahun 2011, sedangkan nilai maksimum 957.800 jiwa yaitu menunjukkan bahwa jumlah penduduk tertinggi terdapat pada Kota Denpasar pada tahun 2019. Variabel jumlah penduduk memiliki nilai rata-rata sebesar 467.584,3 jiwa dengan standar deviasi sebesar 210.625 jiwa penduduk.

Tabel 3.
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	65,276	(8,96)	0,000
Cross-section Chi-square	201,148	8	0,000

Sumber: data diolah, 2023

Hipotesis uji chow H₀ : model mengikuti *common effect* dan H₁ : model mengikuti *fixed effect*. Hasil dari uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section Chi-Square* pada model adalah 0,0000 yang artinya lebih kecil dari alpha (0,05), sehingga keputusannya adalah maka H₀ ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM).

Tabel 4.
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25,002	3	0,000

Sumber: data diolah, 2023

Hipotesis uji chow H_0 : model mengikuti *random effect*, H_1 : model mengikuti *fixed effect*. Hasil dari uji hausman pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section Random* pada model adalah 0,0000 yang artinya lebih kecil dari alpha (0,05) sehingga keputusannya adalah H_0 ditolak. Oleh karena itu model yang terpilih adalah *Fixed effect model* (FEM).

Tabel 5.
Analisis Regresi Linear Berganda Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Investasi, dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.05E+08	1.20E+08	-3,372	0,001
X1	101,082	23,243	4,349	0,000
X2	2,942	3,760	0,782	0,436
X3	1853,347	240,378	7,710	0,000

Sumber: data diolah, 2023

Setelah dilakukan regresi data, maka diperoleh estimasi persamaan $\hat{Y} = -405.389.525 + 101,0818X_1 + 2,942181X_2 + 1.853,347X_3$. persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -405.389.525 menunjukkan bahwa jika variabel independent lainnya bernilai 0, maka penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali akan menurun sebesar 405.389.525 Ribu Rupiah. Persamaan regresi menunjukkan nilai koefisien regresi X1 (jumlah kunjungan wisatawan) sebesar 101,0818 bernilai positif artinya setiap kenaikan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 1 orang, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali akan mengalami kenaikan sebesar 101,0818 Ribu Rupiah dengan asumsi variabel independent lainnya bersifat tetap. Persamaan regresi menunjukkan nilai koefisien regresi X2 (investasi) sebesar 2,942181 bernilai positif artinya setiap kenaikan investasi sebesar 1 juta rupiah, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali akan mengalami kenaikan sebesar 2,942181 Ribu Rupiah dengan asumsi variabel independent lainnya bersifat tetap. Persamaan regresi menunjukkan nilai koefisien regresi X3 (jumlah penduduk) sebesar 1.853,347 bernilai positif artinya setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1 jiwa, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali akan mengalami kenaikan sebesar 1.853,347 Rupiah dengan asumsi variabel independent lainnya bersifat tetap.

Hasil uji normalitas dengan *Jarque-Bera* diperoleh nilai 3,757057 dengan probability sebesar 0,152815 tersebut lebih besar $> \alpha$ (0,05) maka dari itu dikatakan bahwa data residual sudah berdistribusi normal dan bisa dikatakan lulus uji normalitas dan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai korelasi antar variabel independen $< 0,8$. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa analisis regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Hasil uji heteroskedastisitas untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai probabilitas yg lebih besar dari ($> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji F diperoleh nilai Fhitung ($49,451$) $>$ Ftabel ($2,69$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi $0,000$. Ini berarti bahwa jumlah kunjungan wisatawan, investasi dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota Provinsi Bali. Hasil ini didukung oleh nilai R^2 sebesar $0,849$ yang memiliki arti bahwa $84,9$ persen variasi pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali dijelaskan oleh jumlah kunjungan wisatawan, investasi, dan jumlah penduduk, sedangkan $15,1$ persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wadjaudje dkk. (2018) mengenai Pengaruh Belanja Modal, Investasi, Jumlah Wisatawan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi DKI Jakarta, hasil penelitian belanja modal, investasi, jumlah wisatawan, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan asli daerah Provinsi DKI Jakarta.

Hasil uji t pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Bali diperoleh nilai thitung ($4,349$) \geq ttabel ($1,660$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat probabilitas sebesar ($0,000$) $<$ α $0,05$. Artinya Jumlah Kunjungan Wisatawan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini sesuai dengan Cohen (1984:171), perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah daerah. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Amerta dan Budhiasa (2014), Sari dan Yuliarmi (2018), Sari dan Dewi (2021) yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

Hasil uji t pengaruh investasi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali diperoleh nilai thitung ($0,782$) \leq ttabel ($1,660$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat probabilitas sebesar ($0,436$) $>$ α $0,05$. Artinya Investasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa (Sukirno, 2007: 256-257). Tidak signifikannya pengaruh investasi terhadap PAD dikarenakan investasi yang ada di kabupaten/kota di Provinsi Bali saat ini perekonomian belum dalam pengerjaan penuh (full employment) dan faktor-faktor produksi yang ada belum dimanfaatkan maksimal. Masih adanya ketimpangan realisasi penanaman modal di kabupaten/kota di Provinsi Bali, yang mana penanaman modal masih dominan berpusat di wilayah Bali bagian selatan yakni wilayah Sarbagita sehingga belum memberikan dampak nyata secara langsung pada PAD. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Ifrizal, dkk (2014), Pranata dan Yuliarmi (2021) yang menyatakan bahwa investasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

Hasil uji t pengaruh jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali diperoleh nilai thitung ($7,710$) \geq ttabel ($1,660$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat probabilitas sebesar ($0,000$) $<$ α $0,05$. Artinya Jumlah Penduduk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Klasik Adam Smith yang melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif mendorong pertumbuhan ekonomi (Adipuryanti, 2015). Hasil ini

sejalan dengan penelitian oleh Aryanti dan Indarti (2010), Asmuruf, dkk (2015) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

Hasil perhitungan nilai koefisien regresi terstandar dari masing-masing variabel yang menunjukkan nilai *coefficient Standardized* jumlah kunjungan wisatawan (X_1) sebesar 0,167, investasi (X_2) sebesar 0,008, dan jumlah penduduk (X_3) sebesar 0,419. Hal ini menunjukkan diantara ketiga variabel independen tersebut yang paling berpengaruh dominan adalah jumlah penduduk (X_3).

Usaha peningkatan pendapatan asli daerah berjalan melalui kunjungan wisatawan ke objek wisata di kabupaten/kota Provinsi Bali yang secara langsung memberikan kontribusi terhadap penerimaan retribusi objek wisata itu sendiri sehingga nantinya akan meningkatkan pajak hotel dan juga akan mempengaruhi penerimaan pendapatan asli daerah (PAD). Majunya sektor pariwisata di kabupaten/kota Provinsi Bali sangatlah bergantung kepada jumlah wisatawan yang berkunjung. Agar kunjungan wisatawan terus meningkat maka harus diimbangi dengan penciptaan daerah wisata yang menarik sehingga sehingga besar harapan jumlah wisatawan juga meningkat. Perkembangan investasi memiliki peranan penting pada penerimaan daerah. Investasi kabupaten/kota di Provinsi Bali belum mampu dikelola dengan baik dan dimanfaatkan secara tepat dalam pengembangan usaha yang belum mampu memberikan dampak pada bertambahnya PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali. Jumlah penduduk yang semakin meningkat dan diimbangi dengan teknologi yang tinggi, produksi dan distribusi yang semakin meningkat maka akan mendorong tingkat perolehan pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali. Oleh karena itu, dengan banyaknya jumlah penduduk akan menambah pendapatan suatu daerah, karena ketika jumlah penduduk banyak semakin besar jumlah pungutan/iuran seperti pajak daerah yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data memberikan beberapa simpulan yaitu, jumlah kunjungan wisatawan, investasi, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali. jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali. Diantara ketiga variabel independen yaitu jumlah kunjungan wisatawan, investasi, dan jumlah penduduk yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) adalah jumlah penduduk (X_3). Adapun saran dalam penelitian ini yaitu diharapkan pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Bali terus menggali potensi yang ada dan melakukan peningkatan perbaikan dan perawatan fasilitas infrastruktur yang lebih baik pada tiap objek destinasi wisata yang ada di Provinsi Bali. Pemerintah diharapkan lebih mampu untuk memanfaatkan investasi yang ada dan menarik minat investor untuk berinvestasi di kabupaten/kota Provinsi Bali dengan menunjang perbaikan infrastruktur dan terus melakukan inovasi untuk mendorong terjadinya investasi, sehingga investasi antar kabupaten/kota dapat merata dan mendorong kinerja keuangan daerah melalui penerimaan daerah. Pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Bali harus menertibkan masyarakat dalam memiliki kesadaran untuk membayar pajak dan retribusi yang akan digunakan untuk pembangunan daerahnya kembali dengan memberikan sosialisasi secara intensif dan menyeluruh.

REFERENSI

Adipuryanti, N. L. P. Y., & Sudibia, I. K. (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 11(1), 20-28.

- Amerta, I Gusti Ngurah Oka., & I Gede Sudjana Budhiasa. (2014). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Wisatawan Domestik, Jumlah Hotel Dan Akomodasi Lainnya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Badung Tahun 2001–2012. *E-Jurnal EP Unud*, 3(2), hal. 56-59.
- Arini, Putu Simpen, & Esthisatari Nawangsih. (2015). Peramalan Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali Tahun 2019: Metode Arima. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(2), 131- 141.
- Aryanti, Ani & Iin Indarti. (2010). Pengaruh Variabel Makro Terhadap Pendapatan Asli Daerah Periode 2000-2009 di Kota Semarang. *ASET Jurnal Ilmu Ekonomi*.28(2). Hal: 133-151
- Asmuruf, Makdalena F., Vikie A. Rimate, & George M.V. Kawung. (2017). “Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Sorong”. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 15 (5): 727–737.
- Batik, Karlina. (2013). Analisis Pengaruh Investasi, PDRB, Jumlah Penduduk, Penerimaan Pembangunan, dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 11(01), hal. 116-140.
- Bratamangala, Rudi. (2017). Implications of Tax Receivables and Retribution for the Economic Growth of Indonesia. *European Research Studies Journal*. 22(3). pp: 1467-1498
- Chabrak, N., & Craig, R. (2013). Student Imaginings, Cognitive Dissonance and Critical Thinking. *Critical Perspectives on Accounting*, 24(2), 91–104.
- Cohen, E. (1984). The sociology of tourism: approaches, issues, and findings. *Annual review of sociology*, 10(1), 373-392.
- Gomies, S. J., & Pattiasina, V. (2011). Analisis Kontribusi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Ilmiah Aset*, 13(2), 175-183.
- Halim, Abdul. (2007). *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah. Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ifrizal, Darwanis & Sulaiman. (2014). Pengaruh Investasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah serta Dampaknya pada Kemampuan Daerah Membiayai Belanja Pegawai (Studi pada Pemerintahan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh). *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. 3(2) : 33-41.
- Miranti, Riyana. Duncan, Alan. Cassells, Rebecca. (2014). Revisiting The Impact Of Consumption Growth and Inequality On Poverty In Indonesia During Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(3), pp: 461–82.
- Muhtarom, Abid. (2015). Analisis PAD (Pendapatan Asli Daerah) terhadap kesejahteraan masyarakat Kabupaten Lamongan Periode tahun 2010-2015. *Jurnal EKBIS Universitas Islam Lamongan*. 8(1). Hal: 659-665.
- Pranata, A. Wahyu Esa, & Ni Nyoman Yuliarimi. (2021). Pengaruh Investasi, Jumlah Hotel, Jumlah Rumah Makan/Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. 10(11). Hal: 4465-4493
- Sanjaya, G. P., & Yasa, I. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangli. *E-Jurnal EP Unud*, 928-954.
- Sukirno, Sadono. (2007). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Tesyaniangrum, Made Dylla., dan I Komang Gde Bendesa. (2017). Pengaruh Phr Dan Jumlah Penduduk Terhadap PAD Serta Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 6(2). Hal : 147-177
- Tumangkeng. (2018). Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Tomohon. Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Ilmiah Efisiensi*. Hal: 128
- Uppun, Paulus. (2016). Dampak Pelaksanaan Kebijakan Otonomi Daerah terhadap Pelayanan KB dan Pengendalian Kelahiran di Provinsi Sulawesi Selatan. *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*. 7(2). Hal: 59-71
- Wadjaudje, D. U., Susanti, S., & Pahala, I. (2018). Pengaruh Belanja Modal, Investasi, Jumlah Wisatawan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi DKI Jakarta. *JEKP (Jurnal Ekonomi dan Keuangan Publik)*, 105-128.
- Wulandari, N. K. S. (2016). Peran Sektor Pariwisata dalam Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tabanan Tahun 1990-2014. *E-Journal UAJY*.
- Yuliarimi, N. N. & Sagung Istri Santhi Permata Sari. (2018). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal, Tingkat Hunian, dan Jumlah Objek Wisata Terhadap PAD Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 7(6), hal. 1282-1310.